
Manajemen Rantai Pasok Beberapa Komoditas Hortikultura di Kabupaten Klungkung

Manajemen Rantai Pasok Beberapa Komoditas Hortikultura di Kabupaten Klungkung

I Wayan Gede Sedana Yoga¹, I Wayan Arnata¹

1Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung
Telp/Fax: 0361701801,
sedanayoga@unud.ac.id

Info Artikel

Diserahkan: 18 Februari 2017
Diterima dengan revisi: 2 April 2017
Disetujui: 30 April 2017

Abstrak

Tujuan penelitian adalah: identifikasi struktur rantai pasok hortikultura dan menganalisis nilai tambah yang diperoleh pada masing-masing rantai, sehingga diperoleh distribusi nilai tambah pada masing-masing rantai yang nantinya akan bermuara pada rekomendasi pengembangan sistem manajemen rantai pasok hortikultura di Kabupaten Klungkung. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur kinerja kunci rantai pasok dan mengukur nilai tambah. Untuk kinerja kunci rantai pasok digunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), sedangkan untuk mengukur nilai tambah digunakan metode Hayami. Struktur rantai pasok pada komoditas cabai adalah Petani – Pedagang Pasar Klungkung – Konsumen, sedangkan pada komoditas jagung, struktur rantai adalah Petani – Pedagang Pasar di Denpasar – Konsumen serta Petani (Supplier) – Supermarket – Konsumen. Manajemen rantai pasok hortikultura yang diterapkan di Klungkung secara umum masih bersifat tradisional. Kinerja kunci rantai pasokan mempertahankan “Kemitraan yang berkelanjutan” (0,325), dengan indikator kinerjanya adalah atribut *reliabilitas* (keandalan) (0,257). Untuk atribut *reliabilitas* (keandalan), indikator kinerja yang harus ditingkatkan adalah: pemenuhan pesanan secara sempurna, kualitas produk, serta kualitas proses. Nilai tambah yang diterima petani cabai adalah sebesar Rp 3.325/kg, dengan pendapatan tenaga kerja adalah sebesar Rp 9.448/kg, dan keuntungan yang diperoleh adalah minus Rp 6.123/kg. Nilai tambah yang diterima petani jagung adalah sebesar Rp 2000/kg, pendapatan tenaga kerja adalah sebesar Rp 960/kg, dan keuntungan yang diperoleh adalah Rp 1040/kg.

Kata kunci: Rantai Pasok, Nilai Tambah, Hortikultura, Analytical Hierarchy Process (AHP), Hayami

Abstract

The research objective is: to identify the structure of horticultural supply chain and to analyze the added value obtained in each chain, in order to obtain the distribution of value added at each chain that will lead to the development of recommendations horticultural supply chain management system in Klungkung regency. The method used is qualitative and quantitative methods. Quantitative methods are used to measure the performance of key supply chain and value-added measure. For the supply chain key performance used Analytical Hierarchy Process (AHP), while to measure the value-added method is used Hayami. The structure of chili supply chain is Farmers - Market Traders Klungkung - Consumers, while in corn, chain structure is Farmers - Market Traders in Denpasar – Consumers, serta Farmers (Supplier) - Supermarket - Consumer. Horticultural supply chain management applied in Klungkung, in general, is still traditional in nature. Supply chain key performance maintaining "sustainable partnership" (0.325), with a performance indicator is the attribute of reliability (0.257). To attribute the reliability (reliability), performance indicators should be improved are: in perfect order fulfillment, product quality, as well as a lot of quality processes. The added value received by farmers chili was Rp 3,325/kg,

with labor income is Rp 9,448/g, and the advantages gained are minus Rp 6,123/kg. The added value received by farmer maize is Rp 2000/kg, labor income is Rp 960/kg, and the benefits obtained is Rp 1040/kg.

Keywords: *Supply Chain, Value Added, Horticulture, Analytical Hierarchy Process (AHP), Hayami.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak (*perishable*), sehingga diperlukan proses penanganan yang tepat, sehingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen sesuai dengan mutu yang diinginkan. Rantai pasok pertanian menjadi bagian penting dari distribusi komoditas hortikultura. Menurut Perdana (2009), manajemen rantai pasokan dapat menurunkan biaya transaksi dan margin yang terjadi antar rantai. Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya aktivitas dan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Perbaikan rantai pasok yang baik akan membuat distribusi komoditas hortikultura menjadi efektif. Efektifitas rantai pasokan akan menjamin komoditas hortikultura menjadi segar sampai di konsumen. Disamping itu, distribusi nilai tambah menjadi semakin adil, sesuai dengan perlakuan pascapanen yang diterapkan oleh pelaku rantai pasok.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: identifikasi struktur rantai pasok hortikultura, menganalisis penanganan pascapanen dan sumber-sumber penyebab kehilangan pada masing-masing rantai, serta menganalisis nilai tambah yang diperoleh pada masing-masing rantai, sehingga diperoleh distribusi nilai tambah pada masing-masing rantai yang nantinya akan bermuara pada rekomendasi pengembangan sistem manajemen rantai pasok hortikultura di Kabupaten Klungkung.

Metodologi

Nilai tambah diukur secara matematik menggunakan metode Hayami, sedangkan Kinerja Rantai Pasok diukur dengan menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok hortikultura di Kabupaten Klungkung dibagi menjadi dua jenis komoditas. Komoditas pertama adalah cabai, serta komoditas kedua adalah jagung. Pada komoditas cabai, pola rantai adalah Petani – Pedagang Pasar Klungkung – Konsumen, sedangkan pada komoditas jagung, pola rantai adalah Petani – Pedagang Pasar di Denpasar – Konsumen serta Petani (Supplier) – Supermarket – Konsumen.

B. Anggota Rantai

Anggota rantai terdiri dari anggota utama dan anggota pendukung. Pada rantai pasok cabai, anggota utama adalah: Petani, Pedagang Pasar Klungkung, Pedagang Pengecer, serta Konsumen. Anggota utama pada rantai pasok jagung manis adalah Petani (Supplier), Supermarket, Pedagang Pasar di Denpasar, Konsumen. Pada rantai ini, supplier sekaligus berperan sebagai petani.

C. Struktur Manajemen

Struktur manajemen menjelaskan tentang aspek-aspek tindakan pada setiap tingkatan manajemen dalam anggota rantai. Manajemen yang masih bersifat sederhana. Pemilik langsung menjalankan seluruh proses bisnis pada rantai pasok. Pekerja yang digunakan masih bersifat buruh per unit pekerjaan, dengan upah harian.

D. Kesepakatan Kontraktual dan Sistem Transaksi

Sistem transaksi pada rantai pasok cabai menggunakan sistem pembayaran langsung. Harga disesuaikan dengan harga hari per hari. Sistem transaksi pada rantai pasok jagung menggunakan sistem kontrak, dengan

pembayaran secara periodik. Harga disepakati per periode pemesanan.

E. Hubungan Kemitraan

Pemilihan kemitraan pada rantai pasok bertujuan untuk menjamin terciptanya jalinan kerjasama yang saling menguntungkan. Intensitas kolaborasi pada kemitraan secara umum terbagi atas empat tingkatan, yakni *Transactional Collaboration*, *Cooperative Collaboration*, *Coordinated Collaboration*, dan *Synchronized Collaboration* (Gibson *et al*, 2008) Kolaborasi yang terjadi dalam rantai pasok cabai masuk dalam tingkatan *Transactional Collaboration*. Pada tingkatan ini, yang terjadi hanya hubungan transaksional. Kolaborasi yang terjadi dalam rantai pasok jagung masuk dalam tingkatan *Cooperative Collaboration*, dalam tingkatan ini kolaborasi yang terjadi tidak hanya sekedar hubungan transaksional saja, tetapi sudah mulai ada saling memberi informasi. Dalam prakteknya, pihak supermarket sudah memberikan informasi terutama mengenai spesifikasi produk yang dibutuhkan oleh konsumen, baik itu dalam segi kemasan hingga ukuran yang digemari.

F. Aspek Tingkatan Manajemen Rantai

Dari aspek manajemen, rantai pasokan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu manajemen tradisional dan manajemen rantai pasok (Vorst, 2007). Manajemen rantai pasok cabai yang diterapkan di Klungkung secara umum masih bersifat tradisional. Proses bisnis masih dijalankan secara sendiri-sendiri, serta hubungan yang terjalin antara antar elemen rantai masih bersifat hubungan jangka pendek dan terbatas pada kebutuhan bisnis sendiri saat transaksi. Pada rantai pasok ini, tidak terjalin hubungan kontrak untuk pembelian cabai, serta resiko kerugian ditanggung oleh masing-masing anggota rantai.

G. Penentuan Kinerja Kunci Rantai Pasok (AHP)

Menurut Alim (2010), pengukuran kinerja suatu rantai pasokan merupakan permasalahan pengambilan keputusan kriteria majemuk

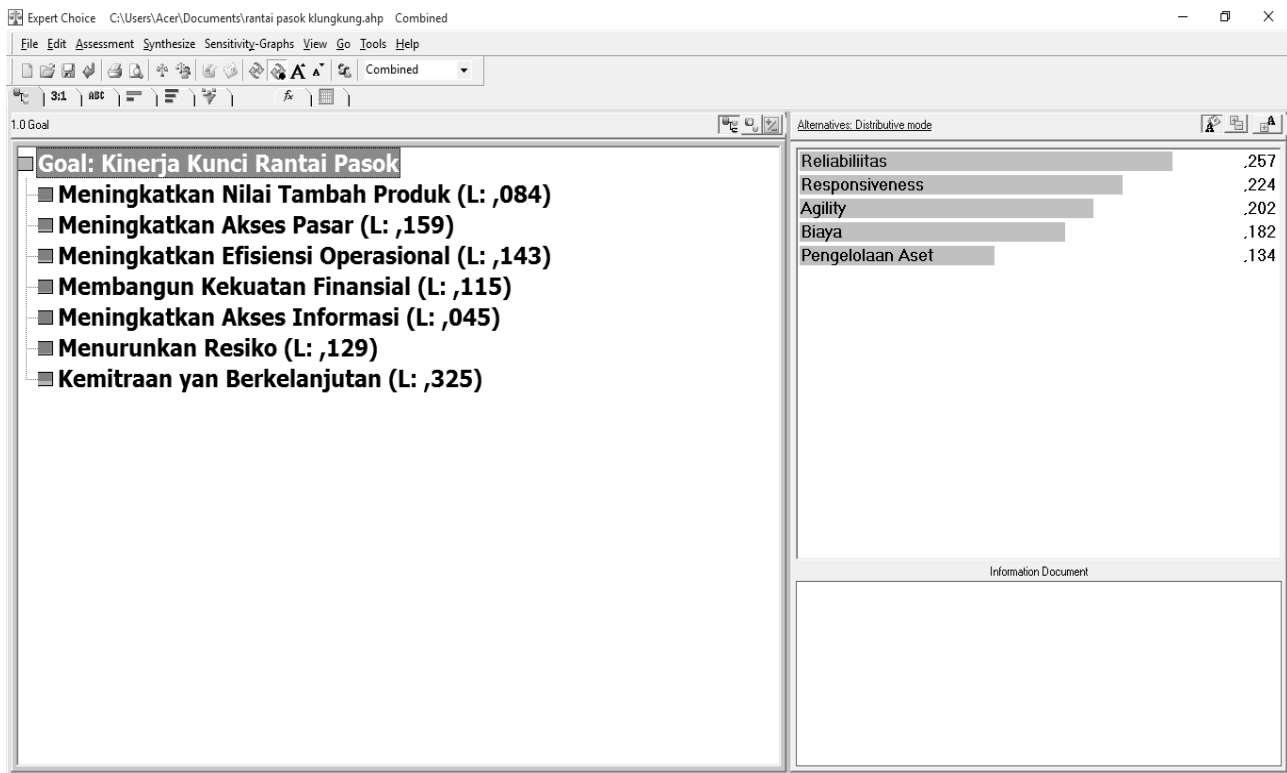
dengan berbagai alternatif kuantitatif dan kualitatif. Untuk itu, dipilih metode *analytical hierarchy process* (AHP) yang dikembangkan oleh Saaty, karena metode tersebut sudah secara luas digunakan untuk memilih alternatif yang jauh lebih baik diantaranya. Dengan menggunakan AHP, suatu persoalan yang akan dipecahkan dalam suatu kerangka berpikir terorganisasi, sehingga memungkinkan dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efektif dari sebuah permasalahan. Indikator kinerja kunci diidentifikasi melalui 3 sudut pandang, yaitu tujuan rantai pasok, atribut kinerja, dan indikator kinerja (Astuti, 2012). Tujuan rantai pasok secara keseluruhan ditetapkan berdasarkan literatur, yaitu: (1) Meningkatkan nilai tambah produk; (2) Meningkatkan akses pasar; (3) Membangun kekuatan finansial; (4) Meningkatkan akses informasi; (5) Kemitraan yang berkelanjutan; (6) Menurunkan resiko; dan (7) Meningkatkan efisiensi operasional. Tujuan rantai pasokan dapat dicapai jika suatu rantai pasokan dapat meningkatkan kinerjanya. Indikator kinerja kunci rantai pasok mempunyai atribut atau alternatif sebagai berikut:

1. *Reliabilitas*, yaitu kemampuan rantai pasok untuk memberikan produk secara tepat dan benar, jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada konsumen. Reliabilitas menggambarkan tingkat keandalan dari suatu rantai pasok.
2. *Responsiveness*, yaitu kemampuan rantai pasok untuk cepat beraksi dan memberikan pelayanan pada waktu yang diperlukan oleh pelanggan.
3. *Agility*, yaitu kemampuan rantai pasok untuk cepat berubah sesuai dengan kebutuhan

4. *output* atau pekerjaan yang harus dilakukan untuk memperoleh keunggulan bersaing.
5. Pengelolaan biaya, yaitu serangkaian biaya yang dibutuhkan dalam pengoprasian rantai pasok.
6. Asset adalah efektivitas organisasi dalam pengelolaan *asset* untuk memuaskan

permintaan pelanggan. Hal ini mencakup pengelolaan seluruh *asset* (modal tetap dan modal kerja).

Hasil perbandingan berpasangan tingkat kepentingan indikator yang dibuat oleh para pemangku kepentingan ditunjukkan pada gambar berikut:



Secara berturut-turut, nilai dari pakar terhadap tujuan rantai pasok tersebut adalah: (1) Kemitraan yang berkelanjutan (0,325); (2) Meningkatkan akses pasar (0,159); (3) Meningkatkan efisiensi operasional (0,143); (4) Menurunkan resiko (0,129); (5) Membangun kekuatan finansial (0,115); (6) Meningkatkan nilai tambah produk (0,084); serta (7) Meningkatkan akses informasi (0,045). Nilai dari indikator kinerja untuk tujuan rantai pasok: (1) Reliabilitas (0,257); (2) Responsiveness (0,224); (3) Agility (0,202); (4) Biaya (0,182); serta (5) Pengelolaan aset (0,134). Dapat disimpulkan bahwa kinerja kunci rantai pasokan mempertahankan "Kemitraan yang berkelanjutan" dengan indikator kinerjanya adalah atribut *reliabilitas* (keandalan). Untuk atribut *reliabilitas* (keandalan), indikator kinerja

yang harus ditingkatkan adalah: pemenuhan pesanan secara sempurna, kualitas produk, serta kualitas proses.

H. Analisis Nilai Tambah (Hayami)

Nilai tambah adalah suatu peningkatan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Nilai tambah yang terjadi pada produk tersebut dapat dihasilkan melalui peningkatan nilai proses atau melalui peningkatan nilai harga. Nilai tambah yang dilakukan petani adalah produksi, pemanenan, pengemasan awal, *pre-cooling*, dan transportasi dari kebun ke pinggir jalan. Nilai tambah yang diterima petani pada harga jual cabai rata-rata Rp 15.850/kg adalah sebesar Rp 3.325/kg, dengan *added value* yang dilakukan adalah penanaman, pemeliharaan, pemanenan,

pengemasan, dan transportasi. Pendapatan tenaga kerja, yang sebagian besar adalah petani itu sendiri adalah sebesar Rp 9.448/kg. Keuntungan yang diperoleh adalah minus Rp 6.123/kg. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingginya upah buruh yang dipakai sebagai patokan upah tenaga kerja dan tingginya harga input lain. Input lain yang dimaksud adalah pupuk, pembasmi hama, mulsa, air, pengemas, serta biaya transportasi yang harus ditanggung petani. *Added value* yang dilakukan oleh petani jagung adalah penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengemasan, dan transportasi. Nilai tambah yang diterima petani pada harga jual jagung rata-rata Rp 6000/kg adalah sebesar Rp 2000/kg. Pendapatan tenaga kerja, yang merupakan tenaga kontrak adalah sebesar Rp 960/kg. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp 1040/kg.

Kesimpulan

1. Struktur rantai pasok pada komoditas cabai adalah Petani – Pedagang Pasar Klungkung – Konsumen, sedangkan pada komoditas jagung, struktur rantai adalah Petani – Pedagang Pasar di Denpasar – Konsumen serta Petani (Supplier) – Supermarket – Konsumen.
2. Manajemen rantai pasok hortikultura yang diterapkan di Klungkung secara umum masih bersifat tradisional.
3. Kinerja kunci rantai pasokan mempertahankan “Kemitraan yang berkelanjutan” (0,325), dengan indikator kinerjanya adalah atribut *reliabilitas* (keandalan) (0,257). Untuk atribut *reliabilitas* (keandalan), indikator kinerja yang harus ditingkatkan adalah: pemenuhan pesanan secara sempurna, kualitas produk, serta kualitas proses.
4. Nilai tambah yang diterima petani cabai adalah sebesar Rp 3.325/kg, dengan pendapatan tenaga kerja adalah sebesar Rp 9.448/kg, dan keuntungan yang diperoleh adalah minus Rp 6.123/kg. Nilai tambah yang diterima petani jagung adalah sebesar Rp 2000/kg, pendapatan tenaga kerja adalah

sebesar Rp 960/kg, dan keuntungan yang diperoleh adalah Rp 1040/kg.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang rantai pasok komoditas lain yang berada di Kabupaten Klungkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim S, Marimin, Yandra A, dan Faqih U. 2011. Studi Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Agritech*, Vol. 31, No. 1, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Astuti, R. 2012. Pengembangan Rantai Pasok Buah Manggis Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Disertasi tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aramyan L, Ondersteijn C, Van Kooten O, Lansink AO. 2006. Performance Indicators in Agri-Food Production Chains. *Quantifying the Agri-Food Production Chains*. Wageningen: Springer.
- CIRDAP. 2010. *Reduction of Post Harvest Losses by Improving Storage Methods and Technologies*. Agricultural and Rural Development Planning and Economic Research Institute (ARDPERI). Tehran. Iran.
- FAO. 2003. *Selected Indicators of Food and Agriculture Development in Asia-Pacific Region 1992-2002*. Food and Agriculture Organization of the United Nations Regional Office for Asia and the Pacific. Bangkok October 2003, diunduh dari <http://www.fao.org/DOCREP/004/AD452E/ad452e1y.htm> pada 17 Desember 2011.
- La Gra, J. 1999. *A Comodity Systems Assessment Methodology for Problem and Project Identification*. Postharvest Institute for Perishables. Collage of Agriculture University of Idaho. Moscow.
- Marimin, Djatna T., Suharjito, Hidayat S., Utama D.N., Astuti R., Martini S.,

- 2013, *Teknik dan Analisis Pengambilan Keputusan Fuzzy dalam Manajemen Rantai Pasok*, IPB Press, Bogor
- Marimin, N. dan Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasokan*. IPB Press. Bogor.
- Mutiarawati, T. 2007. *Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian*. Makalah Workshop Pemandu Lapangan I (PL-1) Sekolah Lapangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (SL-PPHP) Departemen Pertanian.
- Pemerintah Kabupaten Klungkung, 2013, Profil Kabupaten Klungkung, <http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/15/Kondisi-Geografis>
- Perdana, T. 2009. *Pemodelan Dinamika Sistem Rancangbangun Manajemen Rantai Pasokan Industri Teh Hijau*. Disertasi tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Poerwanto, R. 2009. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Bahan Ajar. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A. 2009. *Studi Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Sayuran Dataran Tinggi Terpilih di Jawa Barat*. Tesis tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sutrisno. 1996. *Peranan Teknologi Pascapanen dalam Agroindustri*. Agrimedia hal: 28-30. Volume 2 No.2 September 1996 ISSN: 0853-8468.
- The World Bank. 2007. *Horticultural Producers and Supermarkaet Development in Indonesia*. The World Bank report No. 38543-ID.
- Widia, W., dan K.B. Susrusa. 2010. *Pemetaan Proses Bisnis dan Analisis Rantai Nilai Komoditi Cabe Merah di Provinsi Bali*. Disampaikan pada Seminar Nasional Hortikultura. PERHORTI, 25-26 November 2010.
- Worinu, M. 2007. *The Operation and Effectiveness of Formal and Informal Supply Chains for Fresh Produce in the Papua New Guinea Highlands*. Unpublished thesis. Lincoln University
- Woods, J. E. 2004. *Supply Chain Management: Understanding the Concept and Its Implications in Developing Countries*. 18-26 Proceedings of a workshop” Agriproduct Supply-Chain Management in Developing Countries” held in Bali, Indonesia. 19–22 August 2003.
- Yuniar, A., R. 2012. *Analisis Manajemen Rantai Pasok Melon Di Kabupaten Karanganyar*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.